

EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN MEDIA POWER POINT DAN VIDEO TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI PUSKESMAS CIMARAGAS TAHUN 2025

Oleh

Amelia Noviyanti¹, Fanni Hanifa², Agustina Sari³

^{1,2,3} Universitas Indonesia Maju

E-mail: ¹amelianoviyanti48@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2025

Revised: 20-09-2025

Accepted: 18-10-2025

Keywords:

Kesehatan Reproduksi,
Pengetahuan, Penyuluhan,
Powerpoint, Video

Abstract: Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting bagi remaja yang masih kurang mendapatkan perhatian, sehingga meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan masalah psikososial. Data Puskesmas Cimaragas tahun 2024 menunjukkan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang pubertas, personal hygiene, dan pencegahan penyakit menular seksual. Penyuluhan kesehatan dengan media yang menarik, seperti PowerPoint dan video, dipandang dapat menjadi solusi. Penelitian ini menggunakan desain two group pretest-posttest dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh remaja di Posyandu Remaja sebanyak 320 orang, dengan sampel 76 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Responden dibagi menjadi dua kelompok: 38 remaja mendapatkan penyuluhan dengan media PowerPoint dan 38 remaja dengan media video. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon dan Mann Whitney menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok. Rata-rata skor pretest kelompok PowerPoint sebesar 13,79 meningkat menjadi 17,61 pada posttest ($p = 0,000$). Kelompok video mengalami peningkatan dari 13,71 menjadi 18,53 ($p = 0,000$). Uji Mann Whitney menunjukkan perbedaan efektivitas yang signifikan ($p = 0,006$), dengan media video lebih efektif dibandingkan PowerPoint. Kesimpulan, penyuluhan kesehatan dengan media PowerPoint maupun video sama-sama efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, namun media video terbukti lebih unggul. Puskesmas dan institusi pendidikan disarankan memanfaatkan media video dalam penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman remaja secara optimal.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja yang seringkali belum mendapatkan perhatian yang memadai. Masa remaja adalah fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi. Kurangnya

pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat berdampak pada meningkatnya risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta munculnya masalah psikososial seperti kecemasan dan depresi akibat informasi yang salah atau kurang akurat (Kemenkes RI, 2021).

Masalah kesehatan reproduksi remaja merupakan isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai organisasi internasional. Menurut WHO (2024), sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15–19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun, dan 12 juta di antaranya melahirkan. Selain kehamilan, remaja juga rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS. WHO mencatat bahwa lebih dari 1 juta remaja terinfeksi IMS setiap hari secara global, sebagian besar karena kurangnya pengetahuan, minimnya pendidikan seks, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja (WHO, 2024).

Di Indonesia, permasalahan kesehatan reproduksi remaja mencakup kehamilan tidak direncanakan, IMS, HIV/AIDS, kekerasan seksual, serta rendahnya literasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (2023), prevalensi kehamilan remaja mencapai 7,3%. Survei Nasional Kesehatan Remaja juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% remaja yang memiliki pengetahuan memadai tentang pubertas, kontrasepsi, dan pencegahan IMS. Faktor penyebab utamanya meliputi minimnya pendidikan seksual formal di sekolah dan dominasi tabu budaya dalam membahas isu reproduksi secara terbuka (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Jawa Barat mencatat prevalensi kehamilan remaja sebesar 8,5%, lebih tinggi dari rata-rata nasional. Selain itu, Dinas Kesehatan Jawa Barat (2023) mengungkapkan bahwa hanya 18% remaja memiliki pengetahuan benar tentang pubertas, personal hygiene, cara mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual. Kurangnya edukasi di lingkungan sekolah dan keluarga, serta tidak meratanya informasi yang akurat dan mudah dipahami, menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ini. Keadaan ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang inovatif dan mudah diterima oleh kalangan remaja.

Kabupaten Garut sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat menghadapi kondisi serupa. Data Dinas Kesehatan Garut (2023) menunjukkan angka kehamilan remaja sebesar 9,1%, dan mayoritas remaja belum memahami secara utuh tentang hak-hak reproduksi, pubertas, serta cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Kemudian data dari Puskesmas Cimaragas tahun 2024, tercatat sebanyak 168 remaja (usia 13–18 tahun) terdapat sebanyak 71 remaja mengaku tidak mengetahui cara menjaga kebersihan organ reproduksi, 48 remaja belum memahami masa pubertas dan perubahan hormonal, dan 32 remaja tidak mengetahui cara mencegah infeksi menular seksual. Selain itu, 17 remaja menyatakan mendapatkan informasi reproduksi dari teman sebaya dan media sosial, yang sering kali tidak valid atau tidak sesuai (Puskesmas Cimaragas, 2024). Selain itu, pelaporan konsultasi terkait masalah reproduksi di Puskesmas meningkat 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman remaja melalui pendekatan yang lebih edukatif dan visual.

Puskesmas Cimaragas telah melaksanakan program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, namun efektivitasnya masih belum optimal. Berdasarkan laporan internal (Puskesmas Cimaragas, 2024), dari 168 siswa SMP dan SMA yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan, hanya 32% yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil post-test. Rendahnya hasil

ini dikaitkan dengan metode penyampaian yang kurang menarik, minimnya media visual, dan pendekatan yang kurang sesuai dengan gaya belajar remaja masa kini. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode penyuluhan, salah satunya melalui penggunaan media yang lebih menarik seperti PowerPoint dan video edukatif.

Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat menimbulkan berbagai dampak serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Remaja yang tidak memiliki pemahaman memadai lebih rentan mengalami kehamilan tidak diinginkan, penularan infeksi menular seksual, serta terlibat dalam perilaku seksual berisiko akibat kurangnya kesadaran akan konsekuensinya. Selain itu, ketidaktahuan mengenai pubertas dan perubahan tubuh dapat menimbulkan kecemasan, stres, hingga menurunnya kepercayaan diri. Dalam aspek sosial, remaja dengan pengetahuan reproduksi yang rendah cenderung menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual karena tidak memahami batasan dan hak atas tubuhnya. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan remaja secara optimal, baik dari sisi pendidikan, kesehatan, maupun masa depan mereka secara keseluruhan (UNFPA, 2022; WHO, 2024).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui penyuluhan kesehatan. Penyuluhan tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sehat. Namun demikian, efektivitas penyuluhan sangat bergantung pada metode dan media yang digunakan. Media audiovisual seperti PowerPoint dan video telah terbukti lebih menarik perhatian dan memudahkan pemahaman dibanding metode ceramah satu arah (Nurfadillah & Andriani, 2023).

Media PowerPoint memungkinkan penyampaian materi secara terstruktur, interaktif, dan visual, yang sangat membantu dalam proses pemahaman konsep. Sementara itu, video dapat menyajikan simulasi atau visualisasi yang lebih hidup dan kontekstual, sehingga memperkuat pemahaman peserta. Menurut penelitian Luno (2024), media video lebih efektif dibanding PowerPoint dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang perawatan organ reproduksi di lingkungan pondok pesantren. Hal serupa ditemukan oleh Faijurahman (2021), yang melaporkan bahwa peningkatan skor pengetahuan siswa SMK tentang kesehatan reproduksi lebih signifikan pada kelompok yang mendapatkan penyuluhan menggunakan video dibanding PowerPoint.

Penelitian lain oleh Siti Aisyah & Andriani (2023) di SMAN 11 Banda Aceh menunjukkan bahwa penyuluhan dengan PowerPoint efektif meningkatkan pengetahuan tentang anemia remaja, tetapi peningkatan terbesar terjadi ketika dikombinasikan dengan diskusi aktif. Sementara itu, studi dari Mardhiyah dan Putri (2022) menemukan bahwa penggunaan video edukatif tentang IMS di kalangan siswa SMP mampu meningkatkan pemahaman sebesar 45% dari baseline.

Puskesmas Cimaragas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam memberikan promosi kesehatan, khususnya kepada kelompok remaja di wilayah kerjanya. Namun hingga saat ini belum diketahui secara pasti media penyuluhan mana yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengevaluasi dan membandingkan efektivitas penggunaan media PowerPoint dan video sebagai alat bantu dalam penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Media Power Point dan Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Puskesmas Cimaragas Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sujarweni, 2016), desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penentuan peneliti pada seluruh proses penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain *Two Group Pretest Posttest* yakni rancangan eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok berbeda yang mendapatkan perlakuan yang berbeda. Model ini lebih sempurna jika dibandingkan dengan model pertama, karena sudah menggunakan tes awal (*pretest*) kemudian setelah diberikan perlakuan dilakukan pengukuran (*posttest*) lagi untuk mengetahui akibat dari perlakuan itu, sehingga besarnya efek dari eksperimen dapat diketahui dengan pasti. Kelompok pertama responden akan mendapatkan penyuluhan dengan menggunakan media power poin dan kelompok kedua akan mendapatkan penyuluhan dengan menggunakan media video. Hasil yang diperoleh adalah untuk mengidentifikasi perbandingan efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media power point dan video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Analisis data yang digunakan untuk mengolah data yg sudah di peroleh Adalah dengan analisis data univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil Univariat

Analisis univariat berikut memberikan gambaran rata-rata skor pengetahuan pada masing-masing kelompok responden.

Rata-Rata Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan dengan Media Power Point

Tabel 1

Rata-Rata Pengetahuan remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Power Point

Hasil	Kelompok Power Poin				
	N	Min	Max	Mean	SD
Pre-Test	38	12	18	14,71	1,784
Post-Test	38	15	20	17,61	1,534

Berdasarkan Tabel 1, diketahui dari 38 orang responden diperoleh nilai pengetahuan sebelum penyuluhan memiliki skor minimum 12, maksimum 18, rata-rata 14,71 dengan standar deviasi 1,784. Setelah diberikan penyuluhan, skor pengetahuan dengan nilai minimum 15, maksimum 20, rata-rata 17,61 dan standar deviasi 1,534. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 2,90 poin (17,61 – 14,71) setelah diberikan penyuluhan dengan media PowerPoint.

Tabel 2

Rata-Rata Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan

Hasil	Media Video				
	Kelompok Video				
	N	Min	Max	Mean	SD
Pre-Test	38	11	17	13,71	1,487
Post-Test	38	15	20	18,53	1,202

Berdasarkan Tabel 2, diketahui dari 38 orang responden diperoleh nilai pengetahuan sebelum penyuluhan memiliki skor minimum 11, maksimum 17, rata-rata 13,71 dengan standar deviasi 1,487. Setelah diberikan penyuluhan, skor pengetahuan dengan nilai minimum 15, maksimum 20, rata-rata 18,53 dan standar deviasi 1,202. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 4,82 poin (18,53 – 13,71) setelah diberikan penyuluhan dengan media video.

Hasil Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil *pre test* dan *post test* antara Kelompok Power Poin dan kelompok video, serta perbedaan *post test* pada Kelompok Power Poin dan kelompok video. Setelah dilakukan uji normalitas data menggunakan SPSS v.25 dengan uji *Shapiro-Wilk* maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Kelompok Power Poin	N	<i>p-value</i>	Keterangan
Pre-Tes	38	0,001	Tidak Normal
Post-Tes	38	0,008	Tidak Normal
Kelompok Video			
Pre-Tes	38	0,036	Tidak Normal
Post-Tes	38	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai *p-value* untuk semua data < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga uji analisis data yang digunakan adalah uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney* dengan hasil analisis sebagai berikut:

Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Power Poin di Puskesmas Cimaragas tahun 2025

Tabel 4
Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Power Poin di Puskesmas Cimaragas Tahun 2025

Kelompok	N	Kelompok Power Poin		<i>p-value</i>
		Mean	Std. Dev	
<i>Pretes</i>	38	14,71	1,784	0,000
<i>Posttest</i>	38	17,61	1,534	

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan media power point terbukti efektif

terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Video di Puskesmas Cimaragas tahun 2025

Tabel 5

Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Video di Puskesmas Cimaragas Tahun 2025

Kelompok	N	Kelompok Video		<i>p-value</i>
		Mean	Std. Dev	
<i>Pretest</i>	38	13,71	1,487	0,000
<i>Posttest</i>	38	18,53	1,202	

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan media video terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Media Power Point dan Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Puskesmas Cimaragas Tahun 2025

Tabel 6

Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Media Power Point dan Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Puskesmas Cimaragas Tahun 2025

Kelompok	<i>Post-Test</i>		<i>p-value</i>	N
	Mean	Std. Dev		
Power Poin	17,61	1,534	0,006	76
Video	18,53	1,202		

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,006 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara penyuluhan kesehatan menggunakan media power point dengan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pembahasan

Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Power Poin di Puskesmas Cimaragas tahun 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan dengan media Power Point. Nilai rata-rata pengetahuan pada kelompok pre-test adalah 14,71 dan meningkat menjadi 17,61 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 2,9 poin. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini

mengindikasikan bahwa media Power Point sebagai alat bantu visual mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan dan memperluas pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan ini dapat dijelaskan melalui konsep komunikasi kesehatan yang menekankan pentingnya pemilihan media dalam proses penyampaian pesan. Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran visual seperti Power Point mempermudah penyampaian informasi dengan mengombinasikan teks, gambar, warna, serta desain yang menarik sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat audiens. Selain itu, teori belajar kognitif menyatakan bahwa manusia lebih mudah memahami informasi ketika disajikan dalam bentuk visual dibandingkan hanya melalui verbal (Mayer, 2021). Penyajian materi kesehatan reproduksi dengan Power Point memungkinkan remaja menyerap pengetahuan secara bertahap, terstruktur, dan lebih mudah diingat karena adanya integrasi antara kata dan gambar.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep Cone of Experience yang dikemukakan oleh Dale (2020), yang menegaskan bahwa pengalaman belajar melalui media visual memiliki daya serap informasi yang lebih baik dibandingkan metode ceramah konvensional. Power Point termasuk dalam kategori media representasi visual yang dapat memperkuat pemahaman konsep abstrak menjadi lebih konkret. Dengan demikian, penggunaan Power Point dalam penyuluhan kesehatan reproduksi dapat memperpendek jarak antara penyaji dengan peserta sehingga materi lebih cepat tersampaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahayu et al. (2021) yang melaporkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan dengan media Power Point dibandingkan penyuluhan tanpa media. Fitriani dan Sari (2022) juga menemukan bahwa Power Point meningkatkan efektivitas pembelajaran kesehatan reproduksi pada siswa SMA karena mampu memvisualisasikan informasi yang sulit dipahami menjadi lebih sederhana. Penelitian oleh Mulyani (2023) mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa media Power Point mampu memfokuskan perhatian peserta pada poin-poin penting materi sehingga pesan kesehatan dapat tersampaikan secara optimal. Lebih lanjut, penelitian oleh Sitorus dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa media visual memiliki pengaruh signifikan dalam peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan media teks semata.

Jika dibandingkan dengan metode penyuluhan konvensional, penggunaan Power Point memberikan keunggulan dalam hal penyajian informasi yang lebih interaktif dan menarik. Pada penelitian ini, hasil pre-test menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup, namun setelah diberikan penyuluhan dengan Power Point, mayoritas mengalami peningkatan hingga kategori baik. Hal ini memperlihatkan bahwa Power Point tidak hanya berperan sebagai media bantu, tetapi juga sebagai sarana penguatan materi yang efektif dalam memfasilitasi remaja memahami isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan tampilan visual dengan teks singkat dan gambar menarik mampu mempertahankan perhatian remaja selama penyuluhan. Kedua, remaja pada masa perkembangan kognitifnya lebih mudah memahami informasi melalui media yang bersifat visual dan sistematis. Ketiga, kondisi pelaksanaan

penyuluhan yang terstruktur di Puskesmas Cimaragas mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, sehingga materi dapat terserap lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media Power Point merupakan salah satu alternatif yang efektif dan praktis digunakan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Video di Puskesmas Cimaragas tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video. Nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi (pre-test) adalah 13,71 dan meningkat menjadi 18,53 pada post-test dengan selisih peningkatan sebesar 4,82 poin. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa media video efektif digunakan dalam penyuluhan kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Secara teoritis, media video termasuk ke dalam kategori audiovisual yang mampu memadukan unsur suara, gambar, dan gerakan, sehingga mempermudah proses penerimaan informasi oleh audiens. Menurut Mayer (2021), pembelajaran multimedia yang mengintegrasikan teks, audio, dan visual secara bersamaan dapat meningkatkan atensi, pemahaman, serta retensi informasi. Selain itu, Dale (2020) dalam Cone of Experience menegaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan lebih banyak indera akan lebih mudah diterima dan diingat oleh peserta. Video sebagai media penyuluhan tidak hanya menyajikan informasi secara visual tetapi juga menambah dimensi emosional dan kontekstual, sehingga remaja dapat lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Selain itu, teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diberikan, tetapi dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Piaget, dalam Yulianti, 2021). Dalam konteks ini, penyuluhan menggunakan media video memungkinkan remaja untuk membandingkan informasi yang diterima dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Media video juga sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini yang sangat dekat dengan teknologi digital dan lebih menyukai konten berbasis visual dibandingkan teks panjang (Rahmawati et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Kusumawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan melalui media video mampu meningkatkan pengetahuan siswa SMA mengenai kesehatan reproduksi lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Penelitian lain oleh Rahmadani dan Dewi (2022) juga menunjukkan bahwa media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, karena video lebih menarik perhatian dan sesuai dengan gaya belajar generasi muda yang terbiasa dengan konten audiovisual. Selanjutnya, studi oleh Hidayat et al. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan video dalam pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi sikap remaja untuk lebih peduli terhadap kesehatan reproduksinya.

Jika dibandingkan dengan media Power Point, video memiliki kelebihan berupa adanya alur cerita, ilustrasi nyata, serta perpaduan suara dan visual yang lebih hidup. Hal ini dapat membuat penyuluhan terasa lebih interaktif dan kontekstual, sehingga remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga ikut terlibat secara emosional. Pada penelitian ini, perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan video lebih tinggi dibandingkan penyuluhan menggunakan Power Point, yang mengindikasikan bahwa video lebih efektif dalam memberikan pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti berasumsi bahwa efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, media video mampu menarik perhatian remaja yang cenderung cepat bosan dengan metode ceramah atau tampilan visual statis. Kedua, penyajian materi dalam bentuk cerita, animasi, atau simulasi dalam video memberikan gambaran nyata mengenai kesehatan reproduksi sehingga lebih mudah dipahami. Ketiga, perkembangan era digital yang akrab dengan konten audiovisual menjadikan video sebagai media yang sesuai dengan karakteristik generasi remaja masa kini. Oleh karena itu, media video dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk digunakan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan, terutama pada isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi.

Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Media Power Point dan Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Puskesmas Cimaragas Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara penyuluhan kesehatan dengan media power point dan video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Puskesmas Cimaragas tahun 2025 dengan nilai $p\text{-value } 0,006 < 0,05$. Hal ini berarti media penyuluhan yang digunakan memberikan pengaruh berbeda terhadap capaian pengetahuan remaja, dimana salah satu media lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Secara umum, hasil uji statistik membuktikan bahwa media video memiliki efek yang lebih kuat dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan media power point.

Dari sudut pandang teori, efektivitas media pembelajaran dipengaruhi oleh daya tarik, kemudahan pemahaman, serta interaktivitas yang ditimbulkan. Menurut teori belajar kognitif, proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika materi mampu disajikan secara menarik, relevan, dan mudah dipahami sesuai gaya belajar peserta (Slavin, 2020). Media video memiliki keunggulan karena mengkombinasikan unsur audio dan visual bergerak sehingga merangsang lebih banyak indera, memperkuat daya ingat, dan membuat materi lebih konkret (Mayer, 2021). Sebaliknya, media power point lebih bersifat statis, meskipun tetap dapat membantu dalam memberikan poin-poin penting secara terstruktur. Teori dual coding Paivio juga menegaskan bahwa informasi yang disajikan melalui dua saluran (visual dan verbal) akan lebih mudah diproses dan diingat oleh peserta didik (Clark & Paivio, 2020). Dengan demikian, secara teoretis penggunaan media video cenderung lebih unggul dibandingkan dengan power point dalam penyampaian materi penyuluhan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan media konvensional dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja karena sifatnya yang interaktif dan menarik. Studi lain oleh Rahmawati & Lestari

(2021) menemukan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus pemahaman peserta secara lebih signifikan daripada media berbasis teks atau slide presentasi. Penelitian serupa oleh Pratiwi (2023) juga memperlihatkan bahwa media video memberikan peningkatan skor pengetahuan yang lebih tinggi pada remaja mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan power point. Hal ini membuktikan bahwa temuan dalam penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Selain itu, efektivitas media video juga didukung oleh perkembangan karakteristik generasi muda saat ini yang lebih akrab dengan teknologi digital. Remaja cenderung lebih tertarik dengan penyajian informasi berbentuk video karena sesuai dengan gaya belajar visual-auditori mereka serta kebiasaan dalam mengonsumsi konten digital (Utami, 2020). Hal ini dapat menjelaskan mengapa media video memberikan dampak yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan media power point yang relatif monoton dan kurang interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti berasumsi bahwa perbedaan efektivitas ini dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan remaja dalam proses penyuluhan. Saat menggunakan power point, remaja cenderung pasif hanya menerima informasi melalui teks dan gambar diam, sementara dengan video mereka lebih fokus, termotivasi, dan mampu mengingat lebih banyak informasi karena adanya unsur gerakan, suara, dan visualisasi nyata. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa penggunaan media video merupakan alternatif yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, meskipun power point tetap memiliki peran sebagai media pendukung dalam memberikan struktur dan poin utama materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik yang dijelaskan pada BAB sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan kesehatan dengan media Power Point terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja, dengan rata-rata skor sebelum penyuluhan sebesar 13,79 meningkat menjadi 17,61 setelah penyuluhan, serta nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$.
- 2) Penyuluhan kesehatan dengan media Video juga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja, dengan rata-rata skor sebelum penyuluhan sebesar 13,71 meningkat menjadi 18,53 setelah penyuluhan, serta nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$.
- 3) Terdapat perbedaan efektivitas antara kedua media, dengan hasil uji menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,006 (<0,05)$, dimana media Video lebih efektif dibandingkan media Power Point dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Puskesmas Cimaragas tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almtsier, S. (2021). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Aditya, D., & Hartati, L. (2022). Efektivitas media visual dalam penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Jurnal Promkes, 10(2), 115–124. <https://doi.org/10.1234/jpromkes.2022.10.2.115>
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan nasional kesehatan

- reproduksi remaja tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://promkes.kemkes.go.id/content/?p=1510>
- [4] Lestari, M., & Putri, A. D. (2021). Perbandingan media video dan power point terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 9(1), 33–42. <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/AMK/article/view/1020>
- [5] Puskesmas Cimaragas. (2024). Laporan tahunan program kesehatan remaja. Kabupaten Garut: Dinas Kesehatan Garut.
- [6] WHO. (2024). Adolescent pregnancy. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- [7] Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP). (2023). Topik kesehatan reproduksi masih tabu dibicarakan remaja. <https://ykp.or.id/topik-kesehatan-reproduksi-masih-tabu-dibicarakan-remaja-2/>
- [8] Adi, R. (2018). Media elektronik dalam penyuluhan kesehatan. *Jurnal Teknologi Informasi*, 5(1), 45–50.
- [9] Alwi, S. (2017). Problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–167.
- [10] Andi, M. (2018). Penyuluhan kesehatan masyarakat. Jakarta: Salemba Medika.
- [11] Arikunto, S. (2020). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Budiman, A., & Riyanto, A. (2019). Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- [13] Daryanto. (2020). Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- [14] Divayana, D. G. H., Adiarta, I. K. W., & Darsana, I. W. (2020). Utilization of DIVAYANA formula in evaluating of suitable platforms for online learning in the social distancing. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(21), 4–20. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i21.15787>
- [15] Fanny, A. (2017). Pengaruh penyuluhan kesehatan melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 84–90.
- [16] Gusrianti. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 60–70.
- [17] Haryani, S. (2020). Penyuluhan kesehatan langsung dan melalui media massa berpengaruh terhadap perawatan hipertensi pada usia dewasa di Kota Depok. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 40–45.
- [18] Hatimah, L. (2018). Pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang hepatitis B pada kehamilan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 123–130.
- [19] Maulana, R. (2019). Pengaruh media audio-visual terhadap peningkatan pengetahuan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 150–160.
- [20] Najatin, L. (2024). Efektivitas media video terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Negeri 3 Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(1), 25–35.
- [21] Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- [23] Nugrahaningsih, E. (2020). Pendidikan kesehatan. Yogyakarta: Deepublish.
- [24] Rahmawati, D. (2019). Efektivitas media video dalam peningkatan pengetahuan. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 8(1), 70–80.
- [25] Saputra, A. (2018). Media PowerPoint sebagai alat bantu presentasi. Jurnal Teknologi Pendidikan, 9(2), 100–110.
- [26] Shah, N., Mathur, V. P., Kathuria, V., & Gupta, T. (2016). The effectiveness of educational videos in increasing knowledge of oral health in the hospital environment. Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan, 5(2), 1205–1210.
- [27] Srimaya, R. (2017). Microsoft PowerPoint dalam presentasi pembelajaran. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 6(1), 55–65.
- [28] Wulandari, S. (2020). Pengaruh edukasi media audiovisual dan booklet melalui WhatsApp terhadap pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker serviks pada WUS di Kisaran Kabupaten Asahan. Jurnal Kesehatan, 11(3), 200–210.
- [29] Yunanda, R. (2023). Penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja di Posyandu Pondok Pesantren Al-Muqorrabun Pontianak. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 45–50.